

**BAB II**  
**TINJAUAN PUSTAKA**

**II.1. Penelitian Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Nama Jurnal Volume Tahun Judul Penelitian</b>	<b>Subjek dan Objek Penelitian</b>	<b>Metode</b>	<b>Kesimpulan</b>
1	Prihantoro E., Damintana K., Ohorella N. <i>Self Disclosure</i> Generasi Milenial melalui <i>Second Account</i> Instagram. <i>Jurnal Ilmu Komunikasi</i> , Volume 18, Nomor 3, Tahun 2022 (SINTA 2)	Subjek : Milenial Pengguna <i>Second Account</i> Instagram  Objek : <i>Self Disclosure</i>	Studi Fenomenologi	Melalui <i>second account</i> di Instagram, generasi milenial dapat mengungkapkan dirinya dengan efektif.
2	Clarissa J., Tamburian D. Instagram dan <i>Self Disclosure</i> dalam Perspektif Komunikasi Antarpribadi terhadap Siswa - Siswi SMA Santo Kristoforus II. <i>Jurnal Koneksi</i> , Volume 3, Nomor 2, Tahun 2019 (SINTA 4)	Subjek : Siswa – Siswi SMA Santo Kristoforus II  Objek : Instagram dan <i>Self Disclosure</i>	Studi Kasus	Proses pengungkapan diri yang dilakukan oleh informan yang merupakan siswa-siswi SMA Santo Kristoforus II berisi tentang aktivitas sehari-hari yang dilakukan, dan pengungkapan diri tersebut dilakukan dalam media sosial Instagram yang melibatkan beberapa proses pengungkapan diri.

3	<p>Ching, Ai., Azeharie, Suzy. Studi Komunikasi Pengungkapan Diri Remaja Laki-Laki Feminim. <i>Jurnal Koneksi</i>, Volume 5, Nomor 1, Tahun 2021 (SINTA 4)</p>	<p>Subjek : Remaja Laki-Laki Feminim  Objek : Studi Pengungkapan Diri</p>	<p>Studi Deskriptif</p>	<p>Remaja laki-laki yang bersifat feminin merupakan hal yang berbeda dengan gay dan transeksual. Remaja laki-laki feminin adalah laki-laki yang berada dalam tubuh laki-laki dan memiliki jiwa laki-laki namun memiliki sifat atau karakter perempuan.</p>
4	<p>Hediana Dhiya F., Winduwati S. <i>Self Disclosure Individu Queer Melalui Media Sosial Instagram (Studi Deskriptif Kualitatif pada Akun @kaimatamusic)</i>. <i>Jurnal Koneksi</i>, Volume 4, Nomor 2, Tahun 2019 (SINTA 4)</p>	<p>Subjek : Individu <i>Queer</i> pada akun @kaimatamusic  Objek : Studi Deskriptif</p>	<p>Studi Deskriptif</p>	<p>Kai Mata dapat mengungkapkan diri dengan pada identitas seksualnya dan membagikan hasil karya berupa video musik yang mengandung unsur LGBTQ+, gagasan, aktivitas mengenai LGBTQ+ dan sikap yang terbuka dengan orang lain di Instagram.</p>
5	<p>Felim P., Dimiyati D., Shihab M. <i>ASKfm : Motives of Self-Disclosure to Anonymous Questions</i>. <i>Jurnal Komunikasi</i>, Volume 13, Nomor 1 Tahun 2018 (SINTA 3)</p>	<p>Subjek : ASKfm  Objek : Motif dari Pengungkapan Diri</p>	<p>Studi Fenomenologi</p>	<p>Pengungkapan diri di ASKfm terlibat evaluasi pribadi terhadap penghargaan dan biaya yang diterima ketika mereka menjawab pertanyaan anonim. Itu memotivasi dan menentukan peserta sejauh mana mereka mengungkapkan informasi pribadi mereka di menjawab pertanyaan anonim</p>
6	<p>Mufida Y., Azeharie, Suzy. Pengungkapan Diri Anak Tunarungu dalam Kelompok Teater Tujuh di Jakarta. <i>Jurnal Koneksi</i>, Volume</p>	<p>Subjek : Anak Tunarungu  Objek : Pengungkapan Diri</p>	<p>Studi Kasus</p>	<p>Bahasa isyarat memudahkan anak-anak tunarungu untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam mengatasi kendala dalam berkomunikasi</p>

	4, Nomor 1, Tahun 2020 (SINTA 4)			menggunakan Bisindo, pelatih teater memberikan contoh gerakan pemain menggunakan gerak tubuh, ekspresi wajah dan gerak bibir pada anak-anak tunarungu untuk membuat mereka paham dan dapat bertukar makna.
7	Sagiyanto A., Ardiyanti N. <i>Self Disclosure</i> Melalui Media Sosial Instagram (Studi Kasus pada Anggota Galeri Quote). <i>Nyimak Journal of Communication</i> , Volume 2, Nomor 1, Tahun 2018 (SINTA 2)	Subjek : Anggota Galeri Quote  Objek : <i>Self Disclosure</i> melalui Media Sosial Instagram	Studi Kasus	Anggota Galeri Quote masuk ke wilayah terbuka (open area) yang ditandai dengan apa yang mereka tulis dalam bentuk quote yang merupakan hasil pikiran, perasaan yang sedang dirasakan, dan pengalaman dalam kehidupan.
8	Oktaviani R., Azeharie S. Penyingkapan Diri Perempuan Penyintas Kekerasan Seksual. <i>Jurnal Koneksi</i> , Volume 4, Nomor 1, Tahun 2020 (SINTA 4)	Subjek : Penyintas Kekerasan Seksual  Objek : Penyingkapan Diri Perempuan	Studi Fenomenologi	Penyingkapan diri penyintas perkosaan dan penyintas pelecehan seksual pada pendamping relatif baik. Penyintas perkosaan dan penyintas pelecehan seksual ingin mendapatkan rasa saling percaya, pengertian dan kenyamanan sehingga mereka merasa memiliki ruang aman untuk melakukan penyingkapan diri.
9	Lestari S., Furau'ki N., Darmawan F., Nurrahmawati. Perilaku <i>Self Disclosure</i> Mahasiswa Kota Bandung Melalui Instagram. <i>Jurnal Spektrum Komunikasi</i> , Volume 9,	Subjek : Mahasiswa Kota Bandung  Objek : Perilaku <i>Self Disclosure</i>	Studi Fenomenologi	Banyaknya pengguna media sosial Instagram di kalangan mahasiswa mendorong diri mereka masing-masing menjadikan Instagram sebagai media untuk mengungkapkan diri mereka kepada publik.

	Nomor 1, Tahun 2021 (SINTA 4)			
10	Hasbiansyah O. Pendekatan Fenomenologi : Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi <i>Jurnal Mediator</i> , Volume 9, Nomor 1, Tahun 2008 (SINTA 2)	Subjek : -  Objek : -	Studi Fenomeno logi	Penelitian fenomenologi ingin menggali dua dimensi, yaitu apa yang dialami subjek dan bagaimana subjek tersebut memaknai pengalaman tersebut.
11	Wijaya R., Aladdin Y. Representasi Premanisme dalam Film Jagal (Studi Semiotika Roland Barthes). <i>Semiotika</i> , Volume 9, Nomor 2, Tahun 2015 (SINTA 4)	Subjek : Film Jagal  Objek : Representasi Premanisme	Semiotika	Preman tidak lagi muncul dari sosok kelas menengah ke bawah ataupun berlatar belakang pengangguran. Preman muncul atas dari seseorang yang menginginkan sebuah kebebasan yang menggambarkan sebuah gambaran. Preman merupakan sebuah gambaran realita setiap individu atau manusia sekarang ini.
12	Mahardika R., Farida. Pengungkapan Diri pada Instagram <i>Instastory</i> . <i>Jurnal Studi Komunikasi</i> , Volume 3 Nomer 1, Tahun 2019 (SINTA 2)	Subjek : Instagram <i>Instastory</i>  Objek : Self Disclosure	Studi Fenomeno logi	Seorang individu merasa nyaman dan terpuaskan kebutuhannya dalam proses pengungkapan diri melalui fitur instastory. Didalam dimensi self disclosure pada media sosial Instagram instastory ini individu dipengaruhi oleh mood (suasana), dengan waktu yang tidak menentu sesuai dengan keadaan atau kondisi pada saat itu.

Penelitian ini berfokus pada proses *self disclosure* yang dilakukan oleh subjek penelitian dengan fenomena yang ditemukan oleh peneliti. Penelitian ini mempunyai beberapa persamaan pada penelitian terdahulu pada tabel diatas, yaitu fokus penelitian pada proses pengungkapan diri, metode fenomenologi serta kajian komunikasi interpersonal. Serta terdapat perbedaan yang peneliti temukan yaitu latar belakang subjek penelitian serta bagaimana proses pengungkapan identitas yang sukar untuk dilaksanakan. Proses pengungkapan diri secara umum dilakukan secara antar personal, namun subjek pada penelitian ini memiliki perbedaan proses pengungkapan diri kepada orangtua, kekasih serta temannya.

Peneliti menekankan sebuah perbedaan dengan penelitian terdahulu yang berfokus kepada proses yang dilaksanakan dalam melakukan pengungkapan diri seorang preman yang terkenal keras. Maka dari itu, penelitian ini menjadi berbeda dari penelitian terdahulu dan menarik untuk diteliti.

## **II.2. Kajian Pustaka**

### **II.2.1. *Self Disclosure***

Menurut DeVito (2015: 225) *Self Disclosure* merupakan jenis komunikasi dimana ketika melakukan pengungkapan informasi mengenai diri kita yang umumnya tidak kita bicarakan dan ditutupi. Hal ini melibatkan minimal satu individu, karena untuk membuka diri informasi harus dimengerti serta diterima individu lain. Ketika seseorang bertemu dengan orang lainnya, dan ketika berkomunikasi keduanya merasakan bahwa lawan bicara memiliki kepribadian

yang menurut masing-masing orang menyenangkan, maka akan tumbuhlah kepercayaan dan keterbukaan dalam komunikasi tersebut.

Terdapat 5 aspek dalam *self disclosure* (Clarissa & Tamburian, 2019: 329) yaitu ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan, dan kedalaman. Ketepatan berbicara tentang apakah seseorang membuka informasi dirinya sesuai dengan apa yang terjadi. Motivasi berbicara mengenai hal apa yang membuat seseorang untuk membuka diri kepada orang lain. Durasi waktu seseorang ketika bersama dengan orang lain juga akan meningkatkan kemungkinan terjadinya pengungkapan diri. Keintensifan individu dalam membuka diri tergantung kepada siapa seseorang membuka diri. Kedalaman terbagi menjadi dua yaitu dangkal dan dalam.

*Self Disclosure* merupakan kondisi dimana pentingnya bagi mengenal dan memahami orang lain. Alasan utamanya adalah karena diperlukan agar hubungan yang terbina memiliki makna diantara kedua orang tadi. Dengan melakukan pengungkapan diri, memberitahukan lawan bicara kalau kita mempercayainya. (DeVito, 2015: 229)

Bahkan menurut Gamble & Gamble (2013: 656) pesan dari *self disclosure* umumnya mencakup fakta pribadi tentang kita yang tidak mungkin ditemukan orang itu sendiri. Salah satu manfaat dari pengungkapan diri adalah hubungan akan menjadi lebih dekat dan dapat membuat orang lain untuk ikut terbuka juga. Littlejohn & Foss (2009: 872) mengatakan *self disclosure* adalah mengekspresikan informasi pribadi yang memiliki sifat deskriptif, afektif, atau evaluatif.

Sedangkan menurut Karina dan Suryanto dalam Ching & Azeharie (2021: 201), *self disclosure* memiliki definisi kemauan seseorang dalam membuka

informasi mengenai diri sendiri terhadap individu lain dengan sukarela agar menumbuhkan kedekatan relasi kepada individu lain. *Self disclosure* akan lebih efektif terjadi apabila terjadi dalam kelompok yang sempit daripada kelompok yang besar. Hal ini dikarenakan satu komunikator, komunikator dapat memantau dengan mudah apakah komunikator memberikan umpan balik atau tidak, sehingga hal ini akan sulit untuk memantau dalam anggota kelompok besar karena respon mereka yang cenderung beragam (DeVito dalam Felim et al., 2018: 99).

Hal ini menunjukkan bahwa sebuah pengungkapan diri merupakan suatu proses yang dilakukan jika seseorang tersebut ingin melakukan proses pengungkapan diri tersebut, berkaitan dengan pengungkapan diri terdapat beberapa dimensi dari pengungkapan diri (Hargie & Dickson, 2004: 228-232), diantaranya :

1. Valensi (*valence*)

Dimensi valensi diartikan sebagai suatu kualitas baik dan buruknya sebuah proses pengungkapan diri yang telah dilakukan, hal ini menunjukkan bagaimana seorang individu dapat menyampaikan sebuah informasi dengan cara yang tepat dan menyenangkan (positif) atau menggunakan cara cara yang kurang tepat dan tidak menyenangkan (negatif).

2. Tolak ukur (*Informativeness*)

Sebuah kuantitas atau jumlah dari *self disclosure* dapat ditentukan melalui banyaknya seseorang melakukan *self disclosure* dari mengutarakan sebuah pesan yang bersifat rahasia ataupun *self disclosure*. Terdapat tiga dimensi utama yaitu pertama, keluasan berhubungan dengan jumlah pengungkapan yang disampaikan. Kedua, kedalaman yang mengacu kepada intensitas dalam melakukan *self*

*disclosure* baik secara emosional ataupun cara yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Ketiga, durasi yang diukur melalui berapa lama waktu yang digunakan dalam melakukan *self disclosure* atau waktu yang diberikan oleh pelaku kepada orang yang ditunjuk untuk melakukan *self disclosure* serta banyaknya pernyataan yang diungkapkan.

### 3. Kelayakan (*Appropriateness*)

Hal ini menentukan bagaimana sebuah proses yang dilakukan berada pada skala yang tepat sehingga ini menjadi salah satu hal yang krusial. Adapun beberapa indikator untuk mengukur kelayakan. Pertama, berhubungan dengan status dari pelaku dengan pendengar yang berada pada satu keadaan, sehingga komunikasi lebih mudah. Kedua, informasi yang disampaikan tidak terlalu berlebihan sehingga seseorang dapat menerima secara penuh proses *self disclosure* yang dilakukan. Ketiga, bergantung pada peran interaksi yang berhubungan dengan seleksi informasi yang akan disampaikan kepada orang yang sesuai. Keempat, keadaan atau situasi yang tepat juga harus diperhatikan, sama halnya proses *self disclosure* tidak dapat dilakukan pada situasi yang tidak mendukung proses tersebut.

### 4. Fleksibilitas (*Flexibility*)

Hal ini dapat diukur melalui bagaimana individu dapat memodifikasi sifat dan tingkat *self disclosure* sehingga dapat menyampaikan *self disclosure* secara cermat dan tepat.

### 5. Aksesibilitas (*Accessibility*)

Aksesibilitas berhubungan dengan bagaimana seseorang dapat melakukan *self disclosure* secara bebas tanpa paksaan dan kemudahan dalam mengungkapkan



informasi yang disampaikan. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang dari pelaku seperti, pola asuh dan budaya yang ditanamkan oleh orang tua kepada anak.

#### 6. Kejujuran (*Honesty*)

Kejujuran dari *self disclosure* didasari oleh kejujuran individu, baik individu dapat menyampaikan secara jujur dan sesuai atau sebaliknya informasi yang disampaikan dilebih-lebihkan dan juga tidak tepat.

#### 7. Tujuan dan maksud (*Disclosed Avoidance*)

Pengungkapan yang disampaikan oleh individu harus sesuai dengan tujuan serta harus memahami maksud dalam melakukan *self disclosure* sehingga individu tersebut mengetahui bagaimana batasan diri dalam melakukan *self disclosure*.

Selain adanya dimensi *self disclosure*, seseorang yang melakukan pengungkapan diri juga ada beberapa fungsi yang dapat dirasakan bagi pelaku dari pengungkapan diri. Menurut Hargie & Dickson (2004: 235-243) menjelaskan ada beberapa fungsi dari *self disclosure* diantaranya, fungsi pertama yaitu mengatasi rasa takut dalam menyampaikan atau mengungkapkan suatu hal karena sebuah pemikiran dan perasaan yang dimiliki terhadap risiko yang dihadapi, seperti risiko ditolak, tidak diterima dan memperoleh sebuah ejekan, adapun dengan *self disclosure* manusia bisa saja menunjukkan jati dirinya untuk mendapat penerimaan.

Adapun fungsi yang kedua adalah memperoleh timbal balik, pengungkapan diri dilakukan dengan harapan akan memperoleh sikap timbal balik dari sebuah proses yang sudah dilakukan yaitu pengungkapan diri. Sehingga jika seseorang bersedia untuk melakukan pengungkapan diri maka berharap pendengar juga dapat melakukan pengungkapan diri.

Mencari kesamaan merupakan fungsi ketiga, pada tahap ini seseorang dalam melakukan pengungkapan diri bertujuan untuk menemukan seseorang yang mungkin memiliki kesamaan, minat atau pengalaman.

Keempat kepedulian terhadap orang lain, tahap ini merupakan proses pengungkapan diri yang menunjukkan profesionalitas akan mengungkapkan perasaan kepada lawan bicara, menunjukkan sebuah kepedulian dan perhatian.

Fungsi yang kelima yaitu berbagi pengalaman, yang dilakukan pada tahap ini untuk menunjukkan sebuah pengalaman dengan harapan dapat memberikan sebuah pemahaman atau penerimaan dari lawan bicara terhadap keberadaan seseorang.

Fungsi keenam yaitu mengekspresikan sudut pandang seseorang terhadap gagasan yang dimilikinya. Ekspresi diri juga merupakan fungsi dari *self disclosure*, manusia pada umumnya memiliki perasaan yang terkadang dapat berubah-ubah sesuai dengan keadaan yang sedang dirasakan, baik itu perasaan bahagia, sedih, kecewa, marah, tertekan dan perasaan lainnya.

Manusia dengan segala perasaan yang ada seringkali membutuhkan sebuah ekspresi diri baik itu untuk menghilangkan perasaan yang ada ataupun mengungkapkan perasaan yang sedang dirasakan. Ekspresi dari perasaan ini seringkali memberikan ruang lega dan kenyamanan tersendiri bagi manusia, sehingga dapat dikatakan ekspresi diri dibutuhkan oleh setiap manusia. Terakhir yaitu mengembangkan hubungan, pada proses pengungkapan diri juga akan berpengaruh terhadap perkembangan suatu hubungan banyak atau tidaknya sebuah informasi yang disampaikan akan berpengaruh kepada suatu hubungan. Hal ini

terjadi karena melalui proses pengungkapan diri seseorang akan menemukan beberapa perasaan yaitu merasa nyaman atas keterbukaan yang dilakukan atau merasa bahwa pendengar merupakan orang yang dipercayai pelaku pengungkapan diri.

Proses *self disclosure* tentunya tidak akan dilakukan secara sengaja tanpa adanya faktor – faktor yang menyebabkan seseorang ingin melakukan penyingkapan diri, Hargie & Dickson (2004: 243-248) menyatakan terdapat beberapa faktor yang berkaitan dengan penelitian, diantaranya :

#### 1. Usia

Dalam hal ini perlu diketahui, adanya perbedaan usia mempengaruhi terjadinya pengungkapan diri. Hal ini dapat dibuktikan dengan perbedaan usia, ketika berusia lebih tua dan banyak pengalaman maka akan lebih mudah untuk melakukan pengungkapan diri dibandingkan seorang anak tunggal dalam keluarga yang masih berusia sepuluh tahun.

#### 2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah salah satu faktor keberhasilan dalam melakukan pengungkapan diri, karena sebuah jenis kelamin akan mempengaruhi sebuah keterbukaan yang dilakukan oleh seseorang hal ini dilihat melalui karakteristik dari jenis kelamin pria & wanita. Kowalski, 1999, p.239 dalam Hargie & Dickson (2004: 245) mengutarakan sebuah perbedaan bahwa laki – laki akan lebih memilih waspada dalam mengungkapkan diri dibandingkan dengan perempuan yang lebih mudah dekat dan bisa mengungkapkan diri.

#### 3. Kelompok Etnis dan Agama

Suatu pandangan yang terbangun dari sebuah etnis dan agama dapat mempengaruhi perilaku, pola berpikir seseorang, dalam hal ini juga mempengaruhi seseorang dalam melakukan pengungkapan diri karena terdapat beberapa kepercayaan dan ajaran yang berbeda pada setiap kelompok etnis dan agama.

#### 4. Kepribadian

Perbedaan kepribadian seseorang akan sangat mempengaruhi sebuah proses pengungkapan diri. Perbedaan yang terlihat jelas pada kepribadian suka menyendiri dengan seseorang yang suka bersosialisasi, jelas akan lebih mudah melakukan pengungkapan diri bagi seseorang yang suka bersosialisasi.

Menarik kesimpulan dari berbagai faktor, fungsi menunjukkan bahwa proses *self disclosure* dilakukan berdasarkan adanya alasan dan keinginan dari individu yang dilakukan dengan menggunakan komunikasi interpersonal.

### **II.2.2. Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi Interpersonal dapat diinterpretasikan dari tiga perspektif yaitu :  
(Moerdijati, 2016: 166-171)

#### a. Perspektif komponensial

Adalah proses transmisi dan penerimaan pesan diantara 2 orang atau lebih dengan banyak macam efek dan umpan balik. Dapat diketahui dari setiap komponen atau unsur merupakan bagian-bagian yang terintegrasi pada kegiatan komunikasi antar pribadi, dan setiap kegiatannya berada dalam suatu konteks.

#### b. Perspektif perkembangan

Komunikasi antar pribadi ialah proses yang tumbuh dari yang berjenis tak pribadi berkembang menjadi pribadi atau sebaliknya. Hal ini berarti ada peningkatan atau penurunan hubungan di antara para pelaku komunikasi.

c. Perspektif hubungan

Komunikasi yang terjadi di antara 2 individu yang memiliki relasi pasti. Contohnya komunikasi anak dan orangtua.

Komunikasi interpersonal memiliki 4 tipe hubungan yaitu pertemanan (*friendship*), hubungan asmara (*love*), hubungan keluarga (*family*), dan hubungan di tempat kerja (DeVito, 2015 : 274). Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya akan menggunakan 3 tipe yaitu pertemanan, hubungan asmara, dan hubungan keluarga. Dikarenakan dalam melakukan pekerjaan ini, ia bersama dengan teman-temannya yang telah termasuk dalam tipe pertemanan.

Dalam penemuan awal, peneliti menemukan bahwa untuk berbicara dan berkomunikasi dengan preman ini dapat disimpulkan bahwa tergolong sulit. Selain menakutkan, peneliti takut mengucapkan salah kata dan bertanya sehingga dapat mengancam keselamatan peneliti sendiri. Namun untungnya, karena sebelumnya sudah mengenal satu sama lain, akhirnya proses wawancara dapat terjalin secara lancar dan cenderung sambil bersenda gurau. Hal ini selaras dengan komunikasi interpersonal yang mampu mengubah kepercayaan, sikap, perilaku seseorang dan opini. Hal ini juga dapat terjadi karena peneliti telah membangun pendekatan emosional sebelumnya.

Di dalam komunikasi antarpribadi, menurut Suranto (2011: 7-9) terdapat beberapa komponen yang secara efektif dan integratif saling berperan satu sama

lain sesuai dengan ciri komponen itu sendiri. Pertama, narasumber atau komunikator adalah individu yang memiliki keharusan atau kebutuhan untuk berkomunikasi, kemauan untuk memberitahu keadaan yang dialaminya sendiri, yang mempunyai sifat emosional atau informasional dengan individu lain. Kebutuhan ini bisa berupa kemauan agar mendapat validasi sosial hingga pada kemauan untuk mempengaruhi sifat dan sikap serta tingkah laku individu lain. Komunikator adalah orang yang membuat, menyusun, serta mengantarkan pesan.

Komponen kedua adalah *encoding*. *Encoding* sendiri adalah aktivitas yang terjadi dalam diri komunikator dalam membuat pesan lewat penentuan kata, simbol dan sejenisnya hingga komunikator akan merasa yakin dengan pesan yang telah di formulasi dan bagaimana cara menyampaikannya.

Di komponen ketiga terdapat pesan. Pengertian pesan sendiri merupakan seperangkat simbol, baik nonverbal atau bahkan verbal dan gabungan keduanya yang mewakili kondisi tertentu penyampai pesan yang selanjutnya diberikan kepada individu lain. Pesan merupakan unsur yang sangat vital. Karena komponen inilah yang nantinya akan berikan dari komunikator untuk diterima lalu ditafsirkan oleh komunikan. Akan terjadi komunikasi yang lancar ketika komunikan mampu menafsirkan makna dan arti pesan sesuai dengan yang disampaikan oleh lawan bicara atau komunikator.

Saluran harus ada agar pesan dari komunikator dapat tersampaikan dengan baik kepada komunikan. Saluran ini adalah komponen keempat. Saluran adalah wadah nyata proses pesan dari sumber ke penerima yang akan mempertemukan satu ke satu lainnya. Penggunaan saluran sendiri digunakan hanya karena situasi dan

kondisi yang tak memperkenankan komunikasi dilaksanakan secara langsung dan tatap muka. Sehingga dengan adanya saluran, ketika berkomunikasi dengan orang lain namun terdapat jarak yang jauh maka komunikasi dapat terjalin dengan lancar.

Kelima adalah komunikan alias penerima. Komponen ini adalah yang memahami, menerima dan menafsirkan pesan. Komunikan bersifat aktif karena tak hanya menerima pesan, namun juga melakukan proses penafsiran serta memberikan *feedback*. Dari *feedback* inilah mampu diketahui keberhasilan komunikasi sudah telah dilakukan, apakah baik komunikator dan komunikan memahami makna pesan yang sama atau tidak.

Komponen keenam adalah *decoding*. Indera penerima komunikan mampu menerima banyak jenis data dalam bentuk “*raw*” yang berwujud kata & simbol yang wajib dirubah ke dalam pengetahuan yang berisi makna. Berawal dari proses sensasi, dimana proses indera akan menangkap stimuli. Contohnya ketika telinga menangkap irama, lidah yang merasakan rasa manis asin dan sebagainya. Proses ini kemudian diteruskan dengan pemahaman, dimana proses ketika memberi makna alias *decoding*.

Makna yang telah diterima oleh indera komunikator akan dilanjutkan dengan memberi respon. Komponen ketujuh, respon dijabarkan sebagai sebuah jawaban dari pesan. Respon bisa memiliki sifat yang positif, negatif, atau netral. Respon yang positif akan terjadi ketika pesan yang diterima sesuai dengan yang dikehendaki. Begitupun sebaliknya dengan negatif, pesan yang diterima malah

berkebalikan dengan yang diinginkan. Respon dapat dikatakan netral ketika tidak menerima maupun menolak keinginan komunikator.

*Noise* atau gangguan hampir selalu ada dalam berkomunikasi. Dijelaskan dalam komponen ketujuh bahwa gangguan atau *noise* memiliki banyak jenis, karena itu harus dijelaskan dan dianalisis. Hal itu bisa berlangsung di dalam komponen dari manapun di sistem komunikasi. Gangguan adalah apapun yang mengusik dan merusak proses serta perolehan pesan, baik yang memiliki sifat psikis atau fisik.

Konteks merupakan komponen kedelapan. Komunikasi akan pasti terjadi pada konteks tertentu, setidaknya akan ada 3 dimensi yaitu waktu, nilai konteks, dan ruang. Agar komunikasi antarpribadi ini bisa terjadi dengan benar dan ampuh, sehingga masalah dalam konteks komunikasi ini harus menjadi perhatian dengan artian pihak satu yaitu komunikator dan pihak kedua yaitu komunikan harus memperhitungkan konteks komunikasi yang tadi.

### **II.2.3. Preman dan Premanisme**

Preman berasal dari bahasa Belanda yaitu *Vrijman* yang memiliki arti “orang bebas dan merdeka”. Premanisme muncul dari keadaan sosial yang sangat buruk dikarenakan terpuruknya perekonomian, serta lingkungan kemiskinan itu sendiri yang akut dan tidak tingginya tingkat pendidikan di masyarakat (Sinaga et al., 2020). Walaupun saat ini pekerjaan menjadi preman tidak dihargai dikarenakan proposisi buruk yang melekat pada mereka bahkan semenjak orde baru, preman tetap hadir di dalam ruang-ruang sudut perekonomian kehidupan masyarakat perkotaan.



Preman memiliki pengertian yaitu orang tak berpendapatan tetap, serta tak memiliki pekerjaan pasti. Kata preman pertama kali diucapkan oleh orang Belanda ketika masa VOC datang ke Indonesia. Label “preman” dilekatkan pada seseorang pribumi yang bukan budak atau pesuruh, namun seseorang yang menentang pihak penjajah dimana bermaksud sebagai penentang ataupun orang yang merdeka dari perbudakan di masa itu. Bebas, tidak mau bergantung dari lingkungan mereka yang ada sebelumnya (Kunarto 1999: 195). Karena memang watak dan sifat mereka yang menginginkan kebebasan atau tidak mau diatur dan dikekang. Secara berangsur-angsur preman menjadi kata yang menyeramkan dan ditakuti masyarakat karena kata ini dilekatkan oleh para akademisi dan media massa kepada kebiasaan sekelompok preman yang suka memeras dan melakukan kejahatan yang lainnya.

Pada saat ini, preman adalah orang-orang tangguh yang dapat ditemukan di seluruh Indonesia yang melakukan pemerasan uang sewa ilegal, atau japrem (jajah preman), dari orang-orang yang tinggal atau menjalankan bisnis di wilayah yang telah mereka ‘menangkan’ dengan cara bertarung dan mengalahkan preman lainnya (Lloyd & Smith, 2001).

Mereka merupakan orang-orang yang tidak mau dan tidak menyukai keterikatan. Perilaku, tindakan serta sikap, para preman itulah yang dinyatakan dengan premanisme (Kunarto, 1999: 196). Preman merupakan seseorang atau sekelompok yang memiliki identitas tertentu, pada umumnya pengangguran & keberadaan serta kebutuhan hidupnya didapat dari pengaruhnya terhadap orang-orang yang tidak berani secara fisik ataupun psikis. Mereka mempunyai wilayah kekuasaan dan tak terikat pada peraturan yang ada dalam masyarakat serta memiliki

kecenderungan melakukan kegiatan kriminalisme (Simanjuntak M dalam Sriasih & Trilaksana, 2014).

Menurut Erlangga Masdiana dalam Wijaya (2015: 466) Preman dianggap individu atau kelompok yang sering menyebabkan keributan, mengusik keamanan, serta melakukan beraneka ragam jenis cara untuk keperluan ekonomi mereka. Nugroho dalam Sinaga et al., 2020 menyatakan bahwa tindakan premanisme kerap dianggap sebagai aktivitas dari sekelompok orang yang tak mempunyai pekerjaan.

Pada tahun 1980-an, istilah ‘preman’ merujuk secara khusus kepada perwira militer yang tidak berseragam. Tetapi seiring berjalannya waktu, preman semakin berkonotasi kriminalitas. (Ryter dalam Wilson 2015: xvii)

Preman adalah tantangan yang tidak terlihat dan tidak mungkin hilang. Makin para preman diposisikan sebagai anggota masyarakat yang bermanfaat (*diuwongke*) diperkirakan hasilnya semakin baik. Tetapi sayangnya, pembinaan yang memasabodohkan unsur ketegasan juga akan membuat mereka lupa diri dan “*ngelunjak*”. (Kunarto, 1999: 202)

Seseorang yang menjadi preman dapat diakibatkan faktor dari internal & eksternal. Faktor eksternal ialah kondisi lingkungan sosial serta kondisi ekonomi. Sedangkan faktor dari dalam berupa norma-norma yang dipahami sejak muda. (Mintarsih dalam Kunarto, 1999: 198).

#### **II.2.4. Fenomenologi**

Fenomenologi mempelajari struktur kesadaran dan pengalaman. Secara harfiah, hal ini mempelajari fenomena yang nampak. Semua hal yang muncul dan dialami, serta bagaimana cara kita mengalaminya, dan makna yang kita dapat. Pada

fenomenologi, yang mengenal pengalaman individu adalah dirinya sendiri (Kuswarno, 2009: 34). Fenomenologi bisa dikatakan sebagai studi yang mendalami fenomena, seperti penampakan segala hal yang timbul pada pengalaman manusia, yaitu bagaimana cara manusia dapat mengalami sesuatu dan makna yang dipunyai dalam pengalaman manusia (Kuswarno, 2009: 22)

Metode ini mempunyai tujuan untuk memahami dunia dari perspektif yang menjalani secara langsung dan berhubungan dengan sifat alamiah kejadian seorang individu (Kuswarno, 2009: 35). Sehingga apabila menggunakan metode ini, maka peneliti harus menanggukkan proses penyimpulan mengenai sebuah fenomena. Peneliti juga harus meninggalkan pandangannya ketika mencari pandangan dari narasumber atau tidak mengadili narasumber. Hal ini disebut apriori.

Fenomenologi berupaya mengungkapkan tentang makna dari apa yang dialami oleh individu. Makna mengenai suatu yang dijalani individu sangat tergantung bagaimana individu berelasi dengan sesuatu itu. Fenomenologi memiliki hubungan dengan penampilan suatu objek, peristiwa, bahkan kondisi dalam pemahaman kita (Hasbiansyah, 2008: 166).

Fenomenologi tidak dimulai dan tidak memiliki tujuan untuk mengukur teori. Sehingga fenomenologi memiliki kecenderungan untuk memakai metode observasi, *depth interview*, serta analisis dokumen memakai metode hermeneutik (Kuswarno, 2009: 36).

### **II.3. Nisbah Antar Konsep**

*Self Disclosure* pada preman yang dilakukan kepada relasi-relasinya yaitu orang tua, kekasih, serta teman-temannya. Serta akan dicari tau bagaimana preman

memaknai keterbukaan ini karena preman dianggap kriminal dan dapat dibilang sebagai orang yang tidak memiliki pekerjaan, dikenal dengan sikapnya yang kasar dan sering berbuat onar. Bahkan hingga saat ini konteks preman masih dianggap menyeramkan dan berbahaya.

Sedangkan di dalam komunikasi interpersonal, terdapat beberapa tinjauan contohnya adalah pembukaan diri. Terdapat tipe hubungan dalam komunikasi antar personal yaitu hubungan keluarga, hubungan asrama, hubungan pertemanan dan hubungan di lingkungan kerja. Dalam penelitian, peneliti berkeinginan mengetahui bagaimana preman melakukan pembukaan diri kepada orang tua, kekasih dan temannya.

#### II.4. Bagan Kerangka Konseptual

Terdapat sejumlah profesi atau pekerjaan yang menyulitkan pelakunya melakukan *self disclosure*. Umumnya menyangkut pekerjaan yang dianggap masyarakat negatif misalnya PSK, pengedar narkoba, atau preman.



Pengalaman serta pemaknaan seorang individu akan mempengaruhi pada kehidupan dan lingkungan sekitar. Peneliti bertujuan mengetahui pengalaman serta pemaknaan preman dalam memaknai tindakan yang dilakukan yaitu pembukaan diri yang juga merupakan salah satu teori dari komunikasi antarpersonal.



Metode yang digunakan adalah fenomenologi karena bukan hanya melihat dari suatu gejala yang tampak, namun juga berusaha menggali dan memahami secara mendalam makna dibalik setiap gejala itu.



Bagaimana pengalaman dan pemaknaan terhadap proses pengungkapan diri dari preman terhadap orang tua, kekasih, dan teman-temannya.